

# MANAJEMEN PEMELIHARAAN SAPI PERAH DI KOTAMADYA PADANG

James Hellyward

## *Abstrak*

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai manajemen pemeliharaan usaha yang dilakukan oleh peternak sapi perah di Kotamadya Padang. Hal ini dirasakan perlu karena bagaimanapun sebuah usaha dilakukan, untuk mencapai keberhasilan mestilah dengan menerapkan manajemen secara baik. Sehingga pada akhirnya diperoleh keuntungan yang optimum. Dengan demikian, kelanjutan usaha dapat dipertahankan. Beberapa aspek manajemen yang dipelajari selama penelitian ini, antara lain adalah yang berhubungan dengan masalah teknis pemeliharaan, sistim produksi, sistim pemasaran dan keuangan serta pengawasan produksi.

Secara umum teknis pemeliharaan sapi perah oleh peternak dapat dikatakan sudah baik, karena hampir 80% sudah menerapkan teknis seperti yang dimaksudkan oleh Ditjen Peternakan (1992). Pemasaran susu segar lebih banyak dilakukan oleh pengecer sehingga harga susu segar ditingkat konsumen lebih banyak ditentukan oleh lembaga pemasaran ini. Sementara penjualan langsung oleh peternak ke konsumen hanya sebagian kecil saja. Karena skala usaha yang kecil, maka penggunaan tenaga kerja dalam usaha ini umumnya berasal dari anggota keluarga. Sehingga dari segi tenaga kerja ini, peternak sudah dapat menghemat pengeluarannya. Sedangkan dalam perolehan makanan terutama hijauan, karena terbatasnya lahan untuk penanaman rumput unggul maka banyak peternak yang memberikan rumput dengan kualitas yang kurang baik (rumput liar). Hal ini akan berpengaruh sekali kepada kualitas dan kuantitas susu segar yang dihasilkan. Peluang pemasaran susu segar di Kotamadya Padang sangat baik, karena sebagai ibu kota propinsi dengan populasi penduduk yang terbanyak. Untuk itu, dalam mengembangkan usaha ini

## MANAJEMEN PEMELIHARAAN SAPI PERAH DI KOTAMADYA PADANG

James Hellyward

### *Abstark*

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai manajemen pemeliharaan usaha yang dilakukan oleh peternak sapi perah di Kotamadya Padang. Hal ini dirasakan perlu karena bagaimanapun sebuah usaha dilakukan, untuk mencapai keberhasilan mestilah dengan menerapkan manajemen secara baik. Sehingga pada akhirnya diperoleh keuntungan yang optimum. Dengan demikian, kelanjutan usaha dapat dipertahankan. Beberapa aspek manajemen yang dipelajari selama penelitian ini, antara lain adalah yang berhubungan dengan masalah teknis pemeliharaan, sistim produksi, sistim pemasaran dan keuangan serta pengawasan produksi.

Secara umum teknis pemeliharaan sapi perah oleh peternak dapat dikatakan sudah baik, karena hampir 80% sudah menerapkan teknis seperti yang dimaksudkan oleh Ditjen Peternakan (1992). Pemasaran susu segar lebih banyak dilakukan oleh pengecer sehingga harga susu segar ditingkat konsumen lebih banyak ditentukan oleh lembaga pemasaran ini. Sementara penjualan langsung oleh peternak ke konsumen hanya sebagian kecil saja. Karena skala usaha yang kecil, maka penggunaan tenaga kerja dalam usaha ini umumnya berasal dari anggota keluarga. Sehingga dari segi tenaga kerja ini, peternak sudah dapat menghemat pengeluarannya. Sedangkan dalam perolehan makanan terutama hijauan, karena terbatasnya lahan untuk penanaman rumput unggul maka banyak peternak yang memberikan rumput dengan kualitas yang kurang baik (rumpun liar). Hal ini akan berpengaruh sekali kepada kualitas dan kuantitas susu segar yang dihasilkan. Peluang pemasaran susu segar di Kotamadya Padang sangat baik, karena sebagai ibu kota propinsi dengan populasi penduduk yang terbanyak. Untuk itu, dalam mengembangkan usaha ini peranan berbagai pihak sangat diperlukan sehingga disamping usaha ini dapat meningkatkan kesejahteraan petani ternak juga dapat membantu pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesehatan masyarakat.

## **Pendahuluan**

Keberhasilan sebuah usaha peternakan sangat tergantung kepada bagaimana peternak atau pengusaha menjalankan usahanya. Artinya peternak dapat menjalankan usahanya dengan manajemen yang baik. Berbagai aspek yang mesti ia perhatikan selama menjalankan usaha tersebut, mulai dari penyediaan faktor produksi, selama pemeliharaan sehingga pemasaran hasil produksi. Pada usaha peternakan sapi perah, aspek pemeliharaan memberikan pengaruh yang cukup berarti dalam memperoleh produksi susu yang baik sehingga diperoleh tingkat keuntungan yang optimum.

Di Kotamadya Padang usaha peternakan sapi perah oleh peternak dilakukan dengan skala pemeliharaan yang kecil (rata – rata 5 ekor per peternak). Permintaan akan susu segar di Kotamadya Padang ini dirasakan cukup baik. Hal ini terlihat dari kecenderungan masyarakat dalam mengkonsumsi susu segar olahan (pasturisasi). Jumlah penduduk kota Padang yang cukup besar ( $\pm 760$  ribu jiwa) merupakan sebuah kesempatan dalam memasarkan susu segar ini.

Untuk mengantisipasi permintaan akan susu segar ini, pada tingkat peternak perlu diperhatikan bagaimana seharusnya usaha dilakukan. Sehingga pada satu sisi peternak dapat memenuhi permintaan konsumen, sementara di lain pihak usaha yang dijalankan dapat dikembangkan. Dengan demikian sebuah siklus usaha dapat dipertahankan dengan tingkat pemenuhan akan permintaan susu segar cukup baik.

Dalam usaha mempertahankan kelangsungan usaha dan meningkatkan produksi susu segar ditingkat peternak, maka perlu dilakukan penelitian tentang manajemen pemeliharaan oleh peternak sapi perah di Kotamadya Padang ini. Penelitian lebih difokuskan kepada aspek teknis pemeliharaan sapi perah oleh peternak. Karena bagaimanapun, teknis pemeliharaan ini akan sangat besar sekali pengaruhnya dalam kelangsungan sebuah usaha.

## **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah peternak sapi perah di Kotamadya Padang telah menerapkan aspek manajemen dalam menjalankan usahanya, terutama dalam teknis pemeliharaan sapi perah.

## **Manfaat Penelitian**

Diharapkan dari penelitian ini diperoleh informasi yang berguna bagi berbagai pihak yang terkait dalam usaha ternak sapi perah di Kotamadya Padang.

## **Tinjauan Pustaka**

Susu adalah sesuatu jenis makanan yang dikonsumsi manusia. Semua ahli nutrisi setuju bahwa susu amat baik bagi pertumbuhan dan perkembangan tubuh kanak – kanak. Susu tidak hanya diperlukan pada masa kanak – kanak saja, tetapi dalam bentuk lain selalu diperlukan dalam keperluan makanan (Lampert, 1975).

Pada usaha sapi perah, keperluan makanan sapi akan dipenuhi dari hasil penjualan susu. Bila produksi susu rendah sedang keperluan sapi akan makanannya tetap, akan menyebabkan peternak mencari alternatif lain guna memenuhi keperluan sapi meskipun dengan kualitas yang belum tentu baik. Kalaupun ada sisa hasil pertanian, hanya diberikan pada masa penen saja. Belum ada pengawetan hijauan yang dilakukan peternak

baik secara per orang atau berkelompok bagi persediaan apabila persediaan makanan berkurang (Hellyward, J, 1999).

Faktor lingkungan yang belum optimum dimanfaatkan dan kurangnya fasilitas penggembalaan ternak telah menimbulkan permasalahan dalam pemeliharaan sapi perah. Hal ini ditandai dengan tidak tersedianya lapangan penggembalaan untuk exercise, kurangnya persediaan kawasan bagi penanaman hijauan yang berkualitas baik sebagai bahan makanan ternak, serta terbatasnya areal yang dapat dimanfaatkan. Kondisi alam yang memungkinkan lebih banyak digunakan untuk kawasan pertanian (Hellyward, J, 1999).

Umumnya petani ternak mempunyai mata pencaharian utama sebagai petani, sedangkan aktifitas pemeliharaan sapi perah hanyalah sebagai mata pencaharian sampingan saja. Dapat dikatakan bahwa perhatian utama tentu akan lebih banyak kepada usaha utamanya. Sedangkan dalam usaha ternak sapi perah memerlukan perhatian yang sungguh – sungguh. Hal ini akan berpengaruh terhadap produksi susu yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan peternak (Hellyward, J, 1999).

Menurut Hassan, W.E.W dan Saphii (1985) susu ialah sejenis makanan yang mudah rusak dan kualitas penyimpanannya serta cita rasanya akan menurun bila terjadi pencemaran diperingkat peternak, penyimpanan, pengangkutan dan pemasaran yang diakibatkan oleh mikroorganisme. Diperingkat peternak faktor – faktor seperti kebersihan kandang, kesehatan sapi, kebersihan peternak, kebersihan sapi dan teknik pemerahan sebelum susu dijual ke konsumen akan memberikan kesan kepada kualitas susu.

Bibit sapi perah sangat besar pengaruhnya terhadap produksi susu. Di Sumatera Barat umumnya bibit sapi perah ini berasal dari bangsa sapi perah keturunan Frisien Holstein (FH). Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Marisman (1994) bahwa sebahagian besar peternak sapi perah di Sumatera Barat (85.84%) memiliki bibit sapi perah peranakan FH. Hal ini disebabkan bangsa sapi perah yang populer dan banyak dipelihara di Indonesia ialah dari jenis FH dan peranakannya.

Pendapatan atau keuntungan yang diterima peternak sapi perah umumnya masih belum cukup (Basya dan A.K. Rays, 1992). Satu penyebabnya ialah akibat sapi induk yang tidak dapat beranak sekali dalam setahun. Sapi induk yang diharapkan setiap tahun beranak, memerlukan perhatian dan penanganan yang lebih intensif. Disamping perlunya diadakan pencatatan beranak dan perkawinan tiap ekor sapi induk, peternak dituntut pula akan pengetahuan tanda – tanda birahi yang jelas.

Menurut Hellyward, J (1999) sebaiknya bibit sapi perah di Sumatera Barat ialah dari jenis FH, dan kalau memungkinkan ialah dari jenis FH murni. Karena dengan demikian produksi susu yang diharapkan akan lebih baik dari sapi yang ada sekarang. Munculnya turunan sapi perah FH karena belum tersedianya bibit jantan dari FH murni pada masa lalu. Sehingga untuk tetap menghasilkan susu segar, sebahagian besar peternak mengawinkan sapi perah induk dengan pejantan lokal yang ada. Dan hal ini akan berterusan kepada keturunan berikutnya.

Sudono, A (1982) menyatakan bahwa penggunaan tanaman makanan ternak yang ditanam/dihasilkan sendiri perlu dimaksimumkan. Pengeluaran yang efisien terkait dengan cara pemberian makanan yang ekonomis. Makanan sapi perah terdiri dari 27% konsentrat (penguat) dan 73% hijauan. Hijauan boleh ditanam sendiri dan konsentrat dapat dibeli di luar. Program pemberian makanan dengan cara ini umumnya akan

meringankan pengeluaran, mempertahankan produksi yang optimum dan menjaga kesuburan tanah.

Keberhasilan usaha dalam bidang sapi perah dipengaruhi pula oleh tata laksana pemeliharaan. Pemeliharaan yang dilakukan oleh peternak, seperti : memandikan sapi, membersihkan kandang, frekuensi pemerahan dan lain – lain. Menurut Hellyward, J (1999) penerapan aspek tata laksana ini oleh peternak sapi perah di Padang Panjang sudah cukup baik. Tersedianya air secara terus menerus akan sangat membantu peternak dalam melakukan aktifitasnya.

Menurut Acker, D dan M. Cunningham (1991) karena susu merupakan makanan yang mudah rusak, dan karena persentase yang relatif tinggi dikonsumsi dalam bentuk segar, maka penanganan susu untuk menjaga keaslian dan cirinya amatlah penting. Susu mestilah diproduksi pada kawasan yang bersih, menggunakan perlengkapan yang bersih. Ia mestilah diproses dan didistribusikan kepada konsumen dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Kondisi seekor sapi sangatlah besar pengaruhnya terhadap kualitas dan kuantitas susu yang dihasilkan. Menurut Acker, D dan M. Cunningham (1991) sanitasi ialah perhatian utama dalam fasilitas pemerahan. Sedangkan Kon (1972) menyatakan banyak faktor yang mempengaruhi produksi dan konsumsi susu serta hasil olahannya. Faktor itu, antara lain : kondisi iklim, fasilitas transportasi, ketersediaan peralatan/mesin – mesin, sistem pemasaran dan daya beli masyarakat. Faktor sosial budaya, seperti kebiasaan dan keinginan juga memainkan peranan yang penting bagi seseorang dalam mengkonsumsi susu.

## **Metodologi Penelitian**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan pada usaha peternakan sapi perah di Kotamadya Padang dengan metode sensus. Penelitian direncanakan menghabiskan waktu 8 (delapan) minggu.

### **Responden Penelitian**

Penelitian ini melibatkan peternak sapi perah di Kotamadya Padang. Dengan menggunakan bantuan daftar pertanyaan, diharapkan akan diperoleh data primer dari peternak ini. Responden lain adalah dinas dan instansi terkait yang diharapkan sebagai sumber data sekunder.

### **Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan melakukan wawancara (interview) dengan responden, dengan menggunakan daftar pertanyaan bagi memperoleh data primer. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas dan instansi terkait.

### Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah aspek manajemen dalam teknis pemeliharaan sapi perah oleh peternak., seperti bibit, makanan, kesehatan, tatalaksana pemeliharaan dan pemasaran susu.

### Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian diolah secara kuantitatif dengan melihat persentase dari masing – masing aspek yang diamati. Kemudian akan dibahas juga mengenai manajemen pemeliharaan sapi perah oleh peternak sendiri.

## Hasil dan Pembahasan

### Sistim Produksi

Di Kotamadya Padang, produksi susu segar asal sapi perah umumnya dihasilkan dari sapi perah jenis FH. Produksi susu per ekor per hari rata – rata 10 liter. Jumlah ini lebih rendah dari sapi perah FH murni, karena sapi yang ada pada peternak umumnya adalah hasil persilangan (bukan FH murni). Disamping itu juga dipengaruhi oleh faktor makanan dan cara pemeliharaan oleh peternak sendiri.

Faktor seleksi sudah dilakukan oleh peternak, terutama faktor luar dari sapi perah (89%). Umur beranak pertama sapi rata – rata di atas 2.5 tahun., dengan jarak kelahiran rata – rata 16 bulan.

Makanan berupa hijauan (rumput) diberikan setelah pemerahan susu. Pemberian rumput sebelum pemerahan dapat merugikan peternak, karena akan berpengaruh terhadap kualitas air susu yang dihasilkan. Susu sebagai produk ternak sangat sensitif sekali sehingga dengan mudah dapat terkontaminasi dengan mikroorganisme yang ada di sekitarnya.

Pemerahan susu dilakukan dua kali dalam sehari, yaitu pada pagi dan pada sore hari. Pemerahan dilakukan secara manual (dengan tangan) dengan jalan membersihkan ambing sebelum dilakukan pemerahan. Pencatatan produksi susu hanya dilakukan oleh 31% peternak. Rendahnya persentase ini dapat dipahami, karena disamping jumlah pemeliharaan yang sedikit juga karena kebiasaan peternak untuk tidak mencatat produksi susu sudah berjalan secara turun temurun.

Penyediaan kamar susu dan peralatan yang lengkap masih jarang ditemui pada peternak. Pengolahan terhadap susu segar masih kurang dilakukan oleh peternak. Hal ini disebabkan masih kurangnya pengetahuan peternak dalam pengolahan air susu menjadi produk lain sehingga dapat diterima oleh konsumen. Pengolahan terhadap susu segar ini, disamping memberikan alternatif kepada masyarakat konsumen juga untuk mengupayakan agar produk ini tahan lebih lama.

### Sistim Pemasaran

Pemasaran susu segar asal sapi perah di Kotamadya Padang di lakukan kepada konsumen yang berada di sekitar kota Padang saja. Harga penjualan oleh peternak melalui pengecer adalah bervariasi. Rata – rata harga di tingkat konsumen adalah Rp 2.500,- per liter. Susu yang dijual oleh pengecer diperoleh dengan cara mengambil

langsung susu segar ke peternak. Sehingga resiko kerusakan susu lebih banyak ditanggung oleh pengecer ini.

Saluran pemasaran susu segar di Kotamadya Padang ini dapat dikatakan pendek, karena hanya melalui peternak ke pengecer dan ke konsumen. Dengan demikian, umumnya dengan saluran pemasaran yang pendek ini akan memberikan harga beli yang lebih murah kepada konsumen. Namun karena masih rendahnya produksi susu segar di Kotamadya Padang, menyebabkan produk ini kadang – kadang sukar untuk diperoleh pada waktu dibutuhkan. Sehingga tidak jarang pula ada sebahagian konsumen yang merasa harga yang mereka terima adalah mahal dibandingkan dengan produk lain yang sejenis.

Sebahagian besar produksi susu (90%) dijual, sedangkan yang lain diberikan kepada anak sapi atau dikonsumsi sendiri oleh peternak dan keluarganya. Hanya sebagian kecil peternak (20%) yang menjual pupuk kandang (kotoran sapi). Sedangkan yang lain memanfaatkan pupuk kandang ini sebagai pupuk dalam menanam rumput. Penjualan sapi afkir umumnya tidak menjadi masalah bagi peternak. Karena umumnya sapi yang dijual tersebut adalah ternak yang produksinya sudah menurun (rata – rata berumur 10 tahun). Dan penjualan sapi afkir ini adalah bentuk keuntungan lain yang diperoleh peternak dalam menjalankan usahanya. Penjualan anak jantan oleh peternak umumnya dilakukan setelah anak berumur  $\pm 2$  (dua) tahun. Hal ini untuk memperoleh harga yang lebih baik.

#### Sistim Keuangan

Biaya variabel yang dikeluarkan peternak sapi perah adalah pembelian hijauan dan konsentrat. Mineral, obat – obatan, vaksinasi, IB, pembelian bahan bakar, perbaikan kandang, biaya listrik dan pembelian peralatan kandang. Biaya produksi terbesar dalam pemeliharaan sapi perah oleh peternak adalah pembelian makanan, yaitu sebesar 69.33%. Biaya sebesar ini digunakan untuk pembelian hijauan berupa rumput dan konsentrat.

Besarnya biaya variabel tersebut, adalah : biaya mineral sebesar 1.09% dari biaya produksi. Biaya obat – obatan/Vaksinasi adalah 0.38% dari biaya produksi, IB sebesar 0.55%, perbaikan kandang sebesar 2.15%, bahan bakar sebesar 2.88% (termasuk biaya transportasi), listrik sebesar 0.06%. Sedangkan biaya untuk peralatan kandang adalah 0.63% dari biaya produksi, upah tenaga kerja sebesar 13.93% (biasanya tenaga ini berasal dari anggota keluarga).

Disamping biaya variabel tadi, dalam menjalankan usahanya peternak juga dibebani dengan biaya tetap, seperti penyusutan kandang, penyusutan induk. Sedangkan asuransi dan pembayaran pinjaman tidak ditemui, karena peternak yang ada sebagian besar adalah usaha ternak keluarga dengan kepemilikan yang kecil (2 – 3 ekor) per peternak. Yang ada adalah pembayaran terhadap modal sendiri, dan ini pun tidak dilakukan penghitungannya oleh peternak. Penerimaan peternak 89.49% berasal dari penjualan susu segar per tahun. Sedangkan penerimaan lain berasal dari penjualan pupuk kandang adalah sebesar 1.40% dari total penerimaan dan dari penjualan sapi afkir (2.07% dari penerimaan) serta penjualan anak jantan (7.04% dari penerimaan).

#### Personalia

Personalia dari usaha peternakan sapi perah di Kotamadya Padang terdiri dari peternak dan anggota keluarga. Dalam menjalankan usahanya, peternak selalu dibantu oleh anggota keluarga lain. Bantuan yang diberikan menyangkut aktifitas yang biasa

dilakukan dalam pemeliharaan sapi perah, seperti mencari/membeli rumput, membersihkan kandang, memandikan sapi, pemerahan, pemberian makanan dan minum.

Dengan skala usaha yang kecil, maka rata – rata peternak sapi perah di Kotamadya Padang ini belum menerapkan manajemen personalia secara baik. Keperluan lain yang membutuhkan tenaga kerja luar adalah seperti untuk melakukan IB ataupun petugas dari dinas peternakan dalam pemberian obat – obatan.

Pemisahan pekerjaan dan tanggung jawab terhadap tiap – tiap tugas yang dilakukan oleh tenaga kerja kadang – kadang jarang dilakukan. Hal ini karena peternak masih mengandalkan tenaga kerja keluarga, sehingga setiap macam pekerjaan diharapkan dapat dilakukan oleh masing – masing anggota keluarga. Hal ini ada baiknya, karena dengan demikian setiap anggota keluarga akan mempunyai pengalaman terhadap tiap jenis pekerjaan yang dibutuhkan dalam pemeliharaan sapi perah.

#### Sistim Perkawinan

Umumnya cara perkawinan yang dilakukan kepada sapi betina oleh peternak sapi perah di Kotamadya Padang adalah melalui Inseminasi Buatan (IB). Dengan demikian secara tidak langsung, peternak tidak lagi memelihara pejantan yang dipersiapkan sebagai pemacak. Disamping itu, dengan memelihara sapi – sapi jantan, secara ekonomis akan menambah biaya pemeliharaan. Sedangkan dari ternak ini tidak diperoleh susu segar. Dengan adanya kawin suntik (IB) ini dapat pula diharapkan diperoleh anak – anak sapi dengan kualitas atau mutu yang lebih baik. Umumnya pelaksanaan IB oleh petugas adalah 1 – 2 kali. Ketidaktepatan pelaksanaan IB ini kadang – kadang juga disebabkan oleh terlambatnya informasi yang diberikan oleh peternak kepada petugas.

Dalam melakukan perkawinan terhadap sapi betina, umumnya peternak telah mengetahui tanda – tanda dari sapi mereka yang minta kawin. Dan pengetahuan ini diperoleh disamping pengalaman, juga dari informasi yang diperoleh dari petugas dinas peternakan. Dengan demikian dalam hal perkawinan sapi betina, peternak di Kotamadya Padang umumnya tidak mengalami hambatan yang berarti.

Umur beranak pertama dari sapi yang dipelihara adalah 81% pada betina yang berumur 2 – 2.5 tahun, sedang 19% beranak pertama pada umur sekitar empat tahun. Keterlambatan beranak pada sapi ini mungkin disebabkan oleh kualitas makanan yang diberikan, sehingga akan mengganggu tingkat pubertas. Biasanya sapi perah dari jenis FH mencapai pubertas pada umur 8 – 12 bulan.

#### Perkandangan

Umumnya peternak sapi perah di Kotamadya Padang memiliki kandang dekat dengan rumah mereka. Di satu sisi dekatnya kandang dengan rumah adalah baik, karena peternak dengan mudah mengontrol sapi setiap saat. Sehingga ia akan mengetahui apa yang terjadi pada sapi. Namun kelemahan dari lokasi kandang yang dekat dengan rumah ini adalah, kenyamanan rumah akan terganggu dengan adanya bau dari sapi dan kotoran.

Sebagian peternak sudah memisahkan antara kandang induk dan kandang anak, sehingga pemberian makanan akan lebih teratur dan mudah dikontrol. Hal ini akan lebih terasa apabila ada sapi yang sedang laktasi. Karena makanan yang diberikan kepada sapi yang sedang laktasi sedikit berbeda dengan sapi yang tidak berproduksi.



Bahan kandang umumnya sudah baik. Hal ini dikarenakan bahan yang banyak dan mudah tersedia di sekitar lokasi usaha. Atap seng dan lantai dengan bahan beton sudah biasa dilakukan peternak. Dan ini akan lebih memberikan jaminan terhadap kebersihan kandang. Karena dengan demikian sisa makanan dan kotoran akan mudah dibersihkan. Peralatan lain seperti, sapu, sekop dan keranjang sudah disediakan oleh peternak.

Peternak dalam membuat kandang sudah memperhatikan sirkulasi udara, sehingga pertukaran udara kandang akan menjaga kondisi kesehatan sapi. Bagaimanapun pertukaran udara akan mengurangi kemungkinan terserangnya sapi dari penyakit. Umumnya kandang sapi betina dewasa adalah  $2 \times 1.5 \text{ m}^2$ /ekor. Sedang untuk anak umumnya  $1 \times 1 \text{ m}^2$ /ekor. Kamar susu dan peralatan untuk pengolahan susu, sangat sedikit peternak yang memilikinya. Hal ini mungkin disebabkan jumlah pemeliharaan sapi betina yang sedikit, sehingga kurang efisien bila harus menyediakan kamar susu.

#### Pemberian Makanan

Umumnya peternak memberikan makanan kepada sapi berupa hijauan dan penguat (konsentrat). Hijauan yang diberikan adalah rumput dari jenis unggul, seperti rumput gajah dan rumput raja disamping rumput lapang. Hijauan ini diberikan sekitar 10 – 15% dari berat hidup sapi. Tidak jarang pula peternak memberikan makanan tambahan kepada ternaknya ini, berupa kulit pisang, sisa batang tebu dan lain – lain.

Terbatasnya lahan pemeliharaan oleh peternak karena terbatasnya tanah yang dimiliki, menyebabkan banyak diantara peternak yang memberikan rumput lapang kepada sapi. Dengan demikian kualitas hijauan yang diberikan adalah rendah. Hal ini akan berdampak kepada kualitas dan kuantitas air susu yang dihasilkan.

Makanan diberikan dua kali sehari, yaitu pagi (sekitar pukul 09.00 WIB) dan sore hari (sekitar pukul 15.00 WIB). Hijauan sebelum diberikan umumnya dipotong – potong terlebih dahulu (terutama rumput gajah). Hal ini disamping untuk memudahkan sapi mencerna juga untuk mencegah supaya tidak banyak rumput yang terbuang.

Disamping hijauan, kepada sapi juga diberikan makanan penguat berupa konsentrat. Konsentrat diberikan sebelum sapi diperah atau sebelum diberikan hijauan. Tujuan pemberian ini diantaranya adalah agar sapi dapat lebih tenang sewaktu dilakukan pemerahan. Jumlah konsentrat yang diberikan sekitar 4 – 5 kg/ekor/hari. Tujuannya adalah untuk mengimbangi hijauan dan menjaga kualitas air susu agar tetap baik. Jenis konsentrat yang banyak diberikan peternak di Kotamadya Padang adalah : dedak, bungkil kelapa, ampas tahu, sagu dan garam. Sedangkan air minum diberikan secara bebas kepada ternak ini.

#### Pengawasan Teknis

Pengawasan terhadap teknis pemeliharaan oleh peternak sapi perah di Kotamadya Padang ini umumnya sudah baik baik (rata – ratat penerapan dari aspek teknis ini adalah 80.00%). Teknis pemeliharaan yang meliputi aspek makanan, bibit, tatalaksana pemeliharaan, penjagaan terhadap kesehatan, perkandangan dan pengolahan hasil. Namun dalam hal pengawasan terhadap penyakit, peternak perlu mendapat bimbingan dan penyuluhan dari berbagai pihak yang berkaitan dengan usaha ini.

Kecilnya skala usaha disatu sisi akan memudahkan peternak untuk melakukan pengontrolan terhadap jalannya usaha. Namun dengan pemilikan yang kecil ini, kadang – kadang mereka kurang memberikan perhatian pula terhadap pengolahan susu. Karena umumnya susu dijual langsung kepada pengecer. Hanya sebagian kecil saja diantara mereka ini yang menjual langsung ke konsumen.

Bila dirinci penerapan setiap aspek teknis pemeliharaan oleh peternak ini, maka penerapan aspek bibit/reproduksi adalah : 77.69%, aspek makanan : 73.67%, aspek tatalaksana : 84.18%, aspek kandang dan peralatan : 79.88%, aspek kesehatan/penyakit : 54.27% dan aspek pengolahan hasil : 62.47%.

### **Kesimpulan dan Saran**

Secara umum usaha peternakan sapi perah yang dilakukan oleh peternak di Kotamadya Padang secara teknis sudah baik. Hanya saja karena skala usaha yang masih kecil disebabkan dengan berbagai keterbatasan, seperti lahan dan modal usaha menyebabkan masih ditemuinya kekurangan di beberapa aspek.

Lokasi usaha yang dilakukan diperkotaan ini (dekat dengan konsumen) merupakan salah satu faktor pendukung bagi peternak untuk terus mengembangkan usahanya dan dapat bertahan selama mereka dapat menyampaikan produk susu dengan kualitas yang baik.

Peranan pengecer dan pihak lain yang terkait dengan usaha sapi perah ini sangat besar dalam memasarkan dan memasyarakatkan susu segar, sehingga dapat diterima oleh segenap warga masyarakat. Dengan demikian akan sangat membantu perekonomian peternak dan membantu pula program pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

## Daftar Bacaan

- Ackler, D dan M. Cunningham, 1991. *Animal Science and Industry*. Prentice – Hall, Englewood Cliff, New Jersey.
- Basya, R dan A.K. Rays., 1992. *Dampak Jarak Beranak Sapi Perah Terhadap Pendapatan Peternak Sapi Perah*. Balai Penelitian Terbak Ciawi, Bogor.
- Ditjen Peternakan, 1992. *Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan*. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Hassan, W.E.W dan Saphii, 1985. *Pengendalian Susu Segar dan Bersih di Peringkat Ladang*. Dalam *Teknologi Pertanian* Jil. I, Bil. 1. Institut Penyelidikan dan Keajaaran Pertanian Malaysia, Selangor.
- Hellyward, J., 1999. *Pemasaran Susu Segar Lembu Tenusu di Sumatera Barat*. Disertasi. Institut Pengajian Siswazah dan Penyelidikan. Universiti Malaya, Kuala Lumpur.
- Kon, S.K., 1972. *Milk and Milk Product in Human Nutrition*. Food and Agricultural Organization of United Nation. FAO Nutritional Studies, Rome.
- Lampert, L. M., 1975. *Modern Dairy Product*. Third Edition. Chemical Publishing Company, Inc, New York.
- Marisman, E, 1994. *Pendapatan Peternak Sapi Perah di Sumatera Barat*. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Sudono, A, 1982. *Tatalaksana Produksi Susu, Perencanaan Perusahaan Peternakan Sapi Perah dan Pedoman Pemeriksaan Kualitas Air Susu*. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, Bogor.